

HUBUNGAN PENGGUNAAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN USIA MENOPAUSE DI PUSKESMAS KECAMATAN ALASA

Sharfina Haslin*¹, Friska Megawati Sitorus¹, Rinawati Sembiring¹

¹Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

Email: ¹sharfinahaslin97@gmail.com

* corresponding author

Abstrak

Wanita memasuki masa menopause dengan usia yang berbeda beda tergantung pada faktor faktor yang mempengaruhinya seperti menarche, psikis, jumlah anak, usia melahirkan, pemakaian kontrasepsi, merokok dan sosial ekonomi. Gangguan kesehatan yang merupakan risiko dari kejadian menopause dini diantaranya osteoporosis dan masalah jantung. Sebagian ibu mengeluh tidak dapat haid terutama pemakaian KB suntik 3 bulan dan lambatnya kesuburan lagi setelah memakai KB suntik dalam waktu yang lama. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan desain *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi/pengukuran variabel dependent dan independent dilakukan pada waktu yang sama. Uji statistik chi-square digunakan untuk mengetahui adanya hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan usia menopause. Setelah dilakukan penelitian terhadap 40 responden, pembahasan mengenai hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan usia menopause di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara. Hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan usia menopause *P-value* 0,000. Untuk mengukur menopause seseorang sebaiknya disertakan hasil pemeriksaan hormone reproduksi di dalam tubuh seorang wanita. Bagi petugas Kesehatan hendaknya aktif dalam sosialisasi tentang efek samping penggunaan KB hormonal jangka panjang.

Kata kunci: Kontrasepsi; Suntik 3 Bulan; Keluarga Berencana; Usia Menopause

Abstract

*Women entering menopause at different ages depending on the factors that influence it such as menarche, psychology, number of children, age at birth, use of contraceptives, smoking and socio-economic. Health problems that are at risk of early menopause include osteoporosis and heart problems. Some women complain of not being able to menstruate, especially using 3-month injectable birth control and slow fertility again after using injectable birth control for a long time. The type of research in this study was observational using a cross-sectional design where the researcher made observations/measurements of the dependent and independent variables at the same time. The chi-square statistical test was used to determine the relationship between the use of 3-month injectable birth control and the age of menopause. After conducting research on 40 respondents, the discussion regarding the relationship between the use of 3-month injectable birth control and the age of menopause at the UPTD Puskesmas Alasa District, North Nias Regency. The relationship between the use of 3-month injections and the age of menopause *P-value* 0.000 Health workers should be active in outreach about the side effects of using long-term hormonal birth control.*

Keywords: Contraception; 3 Month Injections; Family planning; Menopausal Age

Pendahuluan

Angka Kelahiran di Indonesia saat ini merupakan salah satu masalah yang besar dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya untuk pengendalian angka kelahiran tersebut. Salah satu bentuk perhatian khusus pemerintah dalam menanggulangi angka kelahiran yang tinggi yaitu dengan melaksanakan program keluarga berencana. Pemerintah menetapkan program keluarga berencana sebagai upaya pengendalian jumlah penduduk. Program keluarga berencana memiliki makna yang sangat strategis, komprehensif dan fundamental dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sehat dan sejahtera. UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Hanafi Hartanto, 2018).

Setiap wanita akan mengalami fase alamiah seiring bertambahnya usia yang disebut menopause. Pertambahan usia pada wanita menyebabkan perubahan produksi hormone estrogen dan progesteron sehingga terjadi masa peralihan dari masa produktif ke masa non produktif. Penurunan kadar esterogen pada wanita menopause sering menimbulkan gejala yang sering mengganggu aktifitas kehidupan para wanita, bahkan mengancam kebahagiaan rumah tangga. Gejala tersebut disebut syndrome menopause. Gejala yang muncul diantaranya semburat panas dari dada hingga wajah, keringat dimalam hari, kekeringan vagina, penurunan daya ingat, susah tidur, rasa cemas, mudah capek, penurunan libido, rasa sakit ketika berhubungan seksual dan incontinence urinary (Rudi Karmi, 2021). Usia wanita yang mengalami menopause rata-rata pada usia 50 tahun. Akan tetapi, sebagian wanita dapat mengalami menopause pada usia 40 tahun dan bahkan ada yang telah mengalami menopause pada usia 20 hingga 30 tahun. Jika seorang wanita mengalami menopause pada usia dibawah 40 tahun disebut menopause dini, hal ini akan menimbulkan perasaan khawatir, apalagi usia tersebut masih merupakan usia produktif dan berkesempatan untuk memiliki keturunan (Astikasari & Tuszahroh, 2019).

Wanita memasuki masa menopause dengan usia yang berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti : menarche, psikis, jumlah anak, usia melahirkan, pemakaian kontrasepsi, merokok dan sosial ekonomi. (Astriana) Penggunaan kontrasepsi hormonal yang mengandung progesteron dan esterogen menghambat perkembangan folikel dan proses ovulasi yang disebabkan oleh umpan balik yang diterima hipotalamus dari kelenjar hipofisis. Hal ini bisa terjadi juga karena cara kerja kontrasepsi yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur, jika sel telur tidak di produksi maka tidak akan terjadi pengurangan sel telur sehingga siklus menstruasi masih bisa terus berjalan sampai sel telur tersebut habis (menopause) sehingga pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama atau tua memasuki menopause (Widyaningsih & Isfaizah, 2019).

Kejadian menopause ini sangat berpengaruh pada kesehatan wanita. Gangguan kesehatan yang merupakan risiko dari kejadian menopause dini diantaranya osteoporosis dan masalah jantung. Sebaliknya, keterlambatan wanita dalam mengalami menopause dapat dicurigai adanya tumor ovarium sebagai organ penghasil esterogen. Berdasarkan data yang terdapat di Puskesmas, jumlah akseptor KB di Puskesmas tersebut pada bulan Mei - Agustus tahun 2022 yaitu sebanyak 150 orang. Studi pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Alasa pada bulan Agustus 2022 dengan wawancara langsung

kepada 10 akseptor KB, 7 ibu diantaranya menggunakan KB suntik karena KB suntik dilakukan setiap 1 dan 3 bulan, sepengetahuan ibu hanyalah KB suntik, cocok untuk menyusui, 3 diantaranya memilih karena takut memakai KB lain, tidak mengetahui manfaat KB suntik, sebagian ibu mengeluhkan tidak dapat haid terutama pemakaian KB 3 bulan dan lambatnya kesuburan lagi setelah memakai KB suntik dalam waktu yang lama.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada 'Hubungan Penggunaan Kb Suntik Tiga Bulan Dengan Usia Menopause Di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2023"

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. seluruh wanita menopause di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan *Purposive Sampling* sebanyak 30 responden di di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada ibu-ibu menopause di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1. Hubungan Penggunaan KB Suntik Tiga Bulan Dengan Usia Menopause

Variabel	Menopause				Total		P-Value
	Menopause Normal		Menopause Lambat				
	F	%	F	%	F	%	
Penggunaan KB							
KB Suntik 3 Bulan	14	46,7	2	6,7	16	53,4	0,000
KB Suntik 1 Bulan	0	0,00	14	46,7	14	46,6	
Total	14	46,7	16	53,4	30	100,0	

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat dari 30 responden sebanyak 16 orang ibu (53,4%) yang menggunakan KB suntik 3 bulan, 14 orang (46,7%) diantaranya dengan usia menopause normal. sedangkan, 14 orang ibu (46,6%) yang menggunakan KB suntik 1 bulan, seluruhnya mengalami keterlambatan menopause. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value <0,05 yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat Hubungan penggunaan KB suntik tiga bulan dengan usia menopause di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

2. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dilihat dari 30 responden sebanyak 16 orang ibu (53,4%) yang menggunakan KB suntik 3 bulan, 14 orang (46,7%) diantaranya dengan

usia menopause normal. sedangkan, 14 orang ibu (46,6%) yang menggunakan KB suntik 1 bulan, seluruhnya mengalami keterlambatan menopause. Hasil tabulasi silang menggunakan uji Chi square menunjukkan nilai P-value <0,05 yakni sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa terdapat ubungan penggunaan KB suntik tiga bulan dengan usia menopause di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitri et al., (2020) tentang Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Usia Menopause menunjukkan hasil bahwa ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause. Dampak yang terjadi pada wanita yang menopause yaitu terjadi penurunan kadar hormonal estrogen ovarium, dimana penurunan kadar estrogen tersebut sering menimbulkan gejala yang sering mengganggu aktifitas kehidupan para wanita. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi usia menopause seorang wanita salah satunya adalah pemakaian kontrasepsi (Rika Herawwati, 2016).

Menurut Sethiadarma et al., (2019) kontrasepsi hormonal mengandung kombinasi hormon yaitu estrogen dan progesteron yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur dan mencegah ovulasi. Oleh karena itu, sesuai dengan teori bahwa responden yang memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi hormonal akan lebih lama atau tua memasuki masa menopausenya karena terpapar oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon estrogen dan progesteron memberikan umpan balik terhadap kelenjar hipofise melalui hipotalamus sehingga terjadi hambatan terhadap perkembangan folikel dan proses ovulasi. Cara kerja kontrasepsi hormonal yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur maka tidak terjadi pengurangan sel telur sehingga masa menstruasi lebih panjang sampai sel telur tersebut habis.

Kontrasepsi hormonal mengandung kombinasi hormon estrogen dan progesteron yang terakhir digunakan oleh akseptor dengan minimal selama 6 bulan pemakaian yang dapat mencegah terjadinya ovulasi. Adapun kontrasepsi hormonal antara lain pil, suntik, implant dan IUD/AKDR (RD, 2022). Sebagian besar bergantung pada sarana pelayanan kesehatan untuk melakukan pemasangan maupun pelepasan alat kontrasepsi. Kandungan hormon estrogen dan progesteron yang ada pada kontrasepsi hormonal berdampak pada perubahan hormonal pada ovarium, Karena tubuh terus menerus diberikan maka merangsang hipofisis tidak memproduksi kedua hormon tersebut sehingga hormon estrogen dan progesteron tidak diproduksi. Perubahan hormone tersebut menyebabkan perubahan haid, ada yang tidak teratur bahkan ada yang mundur, seperti diketahui menstruasi terjadi karena adanya hormone estrogen dan progesterone yang secara stimulant merangsang pembentukan endometrium. Pembentukan hormone-hormone tersebut dilakukan oleh kedua indung telur. Perangsangan dari terbentuknya hormone tersebut karena adanya FSH (folikel stimulating hormone) dan LH (luteinizing hormone). Pengaruh negative dari ketidakseimbangan hormon tersebut bisa menyebabkan mundurnya siklus menstruasi (Listiana et al., 2019)

Setiap wanita memiliki usia menopause yang berbeda-beda, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang wanita mengalami menopause antara lain adalah; usia haid pertama kali, faktor psikis, jumlah anak, usia melahirkan, penggunaan kontrasepsi, merokok dan sosial ekonomi (Hanafi Hartanto, 2018). Menurut Habibi & Desreza (2022) penggunaan alat kontrasepsi terutama kontrasepsi jenis hormonal bekerja dengan cara menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur. Sehingga pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama atau lebih tua memasuki menopause. Menurut Hanafi Hartanto (2018) untuk faktor jumlah anak beberapa penelitian menemukan bahwa makin sering seorang wanita melahirkan, maka makin tua mereka memasuki menopause. Hal ini dikarenakan kehamilan dan persalinan akan

memperlambat sistem kerja organ reproduksi wanita dan juga memperlambat penuaan tubuh.

Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Ismail et al., (2023) yang mengatakan bahwa kontrasepsi suntik tidak ada hubungannya dengan usia perimenopause seseorang. Hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dan usia perimenopause tidak konsisten pada beberapa penelitian di beberapa negara. Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil terhadap penundaan usia perimenopause. Usia menopause dipengaruhi oleh tingkat folikel yang mengalami atresi. Atresia merupakan proses degenerasi yang disebabkan kehilangan ovum tanpa melewati ovulasi. Diperkirakan 99,9% dari 500.000 oosit yang ada di dalam ovarium manusia ketika dilahirkan akan hilang karena atresia pada stadium perkembangan tertentu. Atresia tersebut dapat menurunkan produksi estrogen dan mempercepat terjadi gejala perimenopause. Folikel yang mengalami atresia diperkirakan dipengaruhi oleh status hormonal seseorang yang diatur sistem neuroendokrin yaitu kelenjar pituitari. Stres dapat memengaruhi sistem neuroendokrin yang menyebabkan siklus menjadi tidak teratur.

Kejadian perimenopause pada wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik kombinasi lebih lambat dari pada wanita normal. Pada penelitian ini diketahui bahwa usia perimenopause pada akseptor suntik kombinasi mengalami kemunduran yaitu 2,57 tahun. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriana Marethiafani, Siti Moetmainnah P., (2013) yang menyatakan bahwa kontrasepsi kombinasi dapat meringankan gejala perimenopause pada wanita sehingga wanita mengalami kelambatan usia perimenopause. Menurut Xiangyan Ruan & Alfred O. Mueck (2022) estrogen dan progestogen memengaruhi sebagian besar sistem tubuh dan telah diusulkan sebagai penyebab atau mencegah berbagai penyakit kronik seperti Penyakit Jantung setidaknya 30%. Manfaat lain yang dilaporkan dalam studi observasional estrogen dan progesteron termasuk bukti kuat dari pengurangan fraktur osteoporosis, kemungkinan pencegahan atau menunda efek pada penurunan kognitif atau demensia dan bahkan pengurangan mortalitas keseluruhan untuk pengguna saat ini.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan penggunaan KB suntik tiga bulan dengan usia menopause di UPTD Puskesmas Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara Tahun 2023.

Referensi

- Astikasari, N. D., & Tuszahroh, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Menopause Dini di Desa Kalirejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang Website : <http://jurnal.strada.ac.id/jqwh> | Email : jqwh@strada.ac.id Journal for Quality in Women ' s Health. *Journal for Quality in Women ' s Health*, 2(1), 50–56. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v2i1.28>
- Fajriana Marethiafani, Siti Moetmainnah P., M. T. A. (2013). Sindroma Perimenopause pada Akseptor Kontrasepsi Progesterone, Kombinasi dan Non-hormonal. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1(2), 26–31.

- Fitri, S. R., Manurung, N., & Academy, D. M. (2020). *The Relationship of Hormonal Contraception use With Menopause Age in Environment of New Kelurahan Bambu Field of Winning Field*. 8(2), 82–86.
- Habibi, Z., Iskandar, & Desreza, N. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1087–1105.
- Hanafi Hartanto. (2018). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Ismail, P., Kadir, L., Amalia, L., Masyarakat, J. K., Olahraga, F., & Negeri, U. (2023). Analisis Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Usia Menopause di Puskesmas Kabila. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 70–77.
- Listiana, A. M., Endayani Safitri, D., Nur Kusumaningtyas, L., & Muhammadiyah HAMKA, U. D. (2019). Hubungan Status Gizi, Asupan Zat Gizi Mikro, Dan Tingkat Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswi Gizi Uhamka. *Prosiding Seminar Nasional Berseri*, 137–149.
<https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/175>
- RD, R. D. (2022). Analisis Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Perumnas Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(1), 104–115.
<https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.395>
- Rika Herawwati. (2016). *FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN USIA MENOPAUSE DI POSYANDU LANSIA PUSKESMAS TAMBUSAI KABUPATEN ROKAN HULU*. 03(02), 1–23.
- Rudi Karmi, D. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Premenopause Usia (40-50 tahun). *Jurnal Ilmiah Humantech*, 01(01), 37–58.
- Sethiadarma, A., Purna, L., Kuntjoro, & Utomo, A. W. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Kejadian Tumor Payudara. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(2), 892–909.
- Widyaningsih, A., & Isfaizah, I. (2019). Hubungan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tekanan Darah Di Puskesmas Leyangan Tahun 2018. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 2(1), 5–10. <https://doi.org/10.35473/ijm.v2i1.143>
- Xiangyan Ruan, & Alfred O. Mueck. (2022). Optimizing menopausal hormone therapy: for treatment and prevention, menstrual regulation, and reduction of possible risks. *Global Health Journal*, 6(2), 61–69.